Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia

Oleh :

Ramadhanita Mustika Sari
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
rama.danita34@gmail.com

Abstract

This article examines the urgency of harmony in religious life. Then describe the opinion of the pastor regarding the harmony of religious life. Then the impact of the pastor's view as a religious elite on the harmonious life of the religious community is then described.

Data was collected by combining two data collection techniques, namely interviews and observation. Unstructured interview techniques are used to collect data related to the meaning of harmony, as well as ministers' minets about the importance of harmonious religious life. Then the participant observation technique is also used to support the data obtained from the results of the interview. Observation is carried out by observing the daily activities carried out by the priest. So they always try not to do things or words that can cause conflict.

The conclusion of this article, namely for priests harmony is a necessity in the social interaction of religious communities. So that it is always sought so that a harmonious and harmonious life is always intertwined. Priests also have a set of meanings on the importance of harmonious religious life. This has an effect on the service of the people. They always try not to do things or words that can cause religious conflicts. Because, a priest is a religious leader whose words will always be followed by his people. So if the pastor thinks that it is important to have a good relationship with everyone, by not distinguishing religious backgrounds. So, it really helps the realization of religious harmony.

Keywords: *harmony, priest, harmony*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi keharmonisan kehidupan umat beragama. Kemudian mendeskripsikan pendapat pendeta mengenai kehidupan umat beragama yang harmonis. Untuk kemudian dijabarkan dampak pandangan pendeta sebagai elit agama terhadap kehidupan umat beragama yang harmonis.

Data dikumpulkan dengan mengkombinasi dua teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan observasi. Teknik wawancara tak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data terkait makna keharmonisan, serta minset pendeta tentang makna pentingnya kehidupan keagamaan yang harmonis. Kemudian digunakan juga teknik observasi partisipan untuk mendukung data yang telah didapat dari hasil wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari yang

dilakukan oleh pendeta. Sehingga mereka selalu berupaya untuk tidak melakukan hal-hal ataupun perkataan yang dapat menimbulkan konflik.

Kesimpulan dari tulisan ini, yaitu bagi pendeta keharmonisan adalah sebuah keharusan dalam interaksi sosial umat beragama. Sehingga selalu diupayakan agar kehidupan yang rukun dan harmonis selalu terjalin. Pendeta juga memiliki minset tentang makna pentingnya kehidupan keagamaan yang harmonis. Hal tersebut berpengaruh dalam pelayanan umat. Mereka selalu berupaya untuk tidak melakukan hal-hal ataupun perkataan yang dapat menimbulkan konflik umat beragama. Sebab, seorang pendeta adalah pemimpin agama yang perkataannya akan selalu diikuti oleh umatnya. Sehingga apabila pendeta berfikir bahwa penting untuk menjalani hubungan yang baik kepada semua orang, dengan tidak membedakan latar belakang agama. Maka, sangat membantu terwujudnya kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: *harmonis, pendeta, kerukunan*

A. Pendahuluan

Dinamika konflik yang disebabkan pendapatnya tokoh agama, misalnya Ustad Abdul Somad, dan pendeta yang di Surabaya. Perbedaan pendapat tersebut kemudian menjadi viral di sosial media. Yang kemudian banyak pihak yang berkomentar, positif maupun negatif. Bila merujuk pada konteksnya, agama dapat didefinisikan ke dalam dua pengertian, yakni agama sebagai doktrin dan ajaran, serta agama sebagai aktualisasi doktrin dan ajaran.

Bila dikaji dari segi substansi, maka keberagamaan memiliki substansi bahwa seseorang meyakini suatu dzat di luar diri manusia yang bersifat absolut. Sehingga muncul di dalam dirinya kesadaran hadirnya suatu kekuatan yang adi kodrati. Kemudian kekuatan itu menjadi sumber munculnya kedamaian, kegembiraan, kegelisahan dan keberanian. Setelah kesadaran tersebut ada dalam diri manusia, maka muncullah yang namanya kepercayaan. Hal ini karena, kesadaran akan adanya kekuatan di luar diri manusia, selain diyakini dapat memberikan ketenangan, kedamaian dan perlindungan, juga memberikan petunjuk tata cara pengabdian pada kekuatan supranatural tadi. Kekuatan dan kebesaran dzat itu menjadi ciri absolut yang melekat pada identitas ketuhanan yang maha absolut. Bimbingan dari dzat maha absolut tersebut disebut wahyu (ajaran). Isi dari ajaran ini mengenai kebenaran dan kebaikan yang berifat parsial, maupun universal. Dalam hal ini, adanya kesamaan pandangan antar agama, dan menjadi karakteristik masing-masing agama tersebut.

Keharmonisan dalam kehidupan umat beragama, merupakan bagian dari kebutuhan umat beragama dalam menata kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut kemudian mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun.

Dalam tulisan ini menggunakan data di lapangan. Sehingga disebut *field research*. Metodologi penelitiannya berisi tentang sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara tak terstruktur kepada beberapa pendeta di Indonesia), serta sumber data sekunder (hasil observasi dan hasil dokumentasi mengenai pendapat pendeta mengenai urgensi kehidupan yang rukun). Teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara tak terstruktur dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan ke beberapa pendeta di Indonesia, yang penulis beri inisial "B", "Y", dan "P". Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisa lalu disimpulkan mengenai pandangan pendeta tentang pentingnya kehidupan yang rukun.

B. Selayang Pandang Tentang Konsep Kehidupan Umat Beragama Yang Harmonis

Konsep kehidupan umat beragama yang harmonis sesuai dengan trilogi kerukunan umat beragama (kerukunan sesama umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah). Konsep ini dibuat oleh pemerintah agar kerukunan umat beragama selalu terjalin.

Umat beragama di Indonesia akan selalu melakukan interaksi sosial, baik ke sesama umat beragama, ke umat beragama lain, maupun saat mereka berinteraksi dengan pemerintah. Dalam kehidupan sosial tersebut, benih-benih konflik akan selalu ada. Beragam penyebabnya, misalnya dipicu oleh prasangka antar penganut satu agama dengan penganut agama yang lain. Prasangka ini kemudian berkembang menjadi isu-isu yang bermuatan emosi. Bila hal ini tidak di kelola dengan baik, maka dapat memunculkan konflik komunal. Hal ini pernah terjadi setelah reformasi di beberapa wilayah, misalnya Poso dan Kalimantan. Setelah dianalisa, ternyata isu yang berkembang menjadi konflik tersebut disebabkan hal yang seringkali diabaikan karena dianggap masalah sepele. Contohnya, ketiadaan saling pengertian antar pemeluk agama, adanya kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya kepentingan di luar kepentingan agama.

Padahal, adanya konflik antar umat beragama merugikan semua pihak, yakni sesama pemeluk agama, maupun pemerintah. Adanya konflik juga berdampak pada semua aspek kehidupan. Misalnya, stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial budaya akan terganggu. Dan juga berpengaruh pada psikis masyarakat yang terkena konflik. Mereka berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan dan muncul perasaan saling tidak mempercayai.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kornblurn dalam Novri Susan, ia menyatakan bahwa dalam masyarakat terjadi perubahan sosial dalam nilai maupun strukturnya, baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu, maupun kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Dalam sejarah masyarakat di dunia muncul dalam beragam bentuk kepentingan, misalnya mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan memperebutkan kekuasaan.¹

Pengkajian kerukunan hidup umat beragama dapat dilakukan di level sosiologis-historis (empirik realitas kehidupan beragam secara nyata). Hal ini sesuai dengan realita yang ada pada masyarakat Indonesia. Misalnya, masyarakat lokal Indonesia yang heterogen dari segi suku dan agama. Mereka berupaya mewujudkan kehidupan damai dan rukun.

C. Urgensi Kehidupan Umat Beragama Yang Rukun dan Harmonis

Pentingnya hidup harmonis dalam hubungan antar umat beragama, karena negara Indonesia mengakui ada enam agama, yakni; Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Keberagaman agama ini, dapat memicu konflik. Sehingga perlu di kelola dengan baik. Faktanya, keragaman di Indonesia, tidak hanya beragama dari segi agamanya, tetapi juga keyakinan-keyakinan transendental, termasuk kehidupan manusia, adat istiadat, pola pikir, kebiasaan, budaya, serta praktek-praktek interaktif antaranggota masyarakat.²

Dalam kehidupan beragama, komunikasi lintas budaya menjadi penting adanya. Sebab di sana terjadi komunikasi yang efektif antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam bentuk ras, entitas budaya, kelas sosial, ekonomi, gender, dan politik. Komunikasi lintas budaya merupakan kajian

¹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009, hlm.29.

² Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Simbiosis Rekatama Media, hlm. 3.

kolaboratif yang menggabungkan semua unsur perbedaan menjadi satu kesatuan. Hal ini disebabkan ketika terjadi perbedaan dimusuhi, masyarakat dari lintas pembeda tidak jarang bertemu dalam ketegangan, saling memandang sinis, dan penuh kecurigaan. Sehingga lintas budaya tidak hanya memahami bahwa kita berbeda, kemudian selesai. Tetapi, lebih mengkaji tentang bagaimana kita menerima perbedaan sebagai bagian dari jati diri bangsa. Lintas budaya juga tidak hanya membahas tentang pembeda budaya ritualistik, contohnya lintas agama, ras, suku, dan adat istiadat, tetapi juga memahami perbedaan pemikiran, ideologi, sikap, serta pandangan hidup majemuk. Ketika kesadaran pluralitas ini hilang, maka akan melahirkan friksi-friksi yang kemudian membentuk embrio kekerasan budaya kelompok mayoritas merasa dominan menguasai minoritas dengan dalih penghormatan.³

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa penting adanya kehidupan umat beragama yang selalu rukun dan damai. Sehingga umat beragama selalu berusaha untuk menghindari munculnya benih-benih konflik.

D. Pandangan Pendeta Tentang Makna Kehidupan Umat Beragama Yang Harmonis

Pandangan pendeta tentang makna kehidupan umat beragama yang harmonis, yakni pendeta memahami bahwa misi semua agama yang ada di Indonesia sejatinya menebar kebaikan dan cinta kasih kepada sesama. Tiada agama yang ajarannya menimbulkan kebencian, permusuhan maupun pertumpahan darah. Tetapi, permasalahan timbul saat terjadinya interaksi antar pemeluk agama yang berbeda. Pertemuan mereka dapat melahirkan relasi harmonis, maupun memicu hubungan antagonis. Pendeta Y menyebutnya agama yang berwajah dua. Maksudnya, agama di satu sisi memiliki nilai-nilai inklusivitas, universalitas dan transendensi, tetapi di sisi lain ia juga mengandung eksklusivitas, partikularitas dan primordialisme. Keliru dalam memperlakukan dua wajah agama tersebut, memicu kesalahpahaman dan saling curiga, yang berakibat muncul konflik antar umat beragama.⁴

³ Dedi kurnia syah, *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan Indonesia*, hlm. 130.

⁴ Hasil wawancara dengan Pendeta Y, September 2019.

Pendeta B menambahkan bahwa untuk menghindari konflik, diperlukan kearifan dan kedewasaan umat beragama dalam upaya memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dengan kepentingan umum, ataupun antara kepentingan pribadi dengan kepentingan nasional.⁵

Sedangkan pendeta P menjelaskan bahwa umat beragama perlu memahami pluralisme agama sebagai pertalian sejati masyarakat dalam bingkai keragaman. Hal ini dilakukan dalam upaya terwujudnya sikap saling mengerti, memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan. Yang pada akhirnya terwujudnya kehidupan umat beragama yang harmonis.⁶

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi agama ada pada nilai-nilai persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan di antara manusia dan sesama makhluk lain. Agama juga mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. ajaran tersebut bersifat universal.

E. Implementasi Pandangan Pendeta Tentang Makna Kehidupan Umat Beragama Yang Harmonis Terhadap Terwujudnya Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

Implementasi pemaknaan pendeta terhadap kehidupan umat beragama yang harmonis, terlihat pada kepercayaan mereka bahwa keberagaman agama merupakan realita dan ketentuan Tuhan. Sehingga manusia harus menerimanya, dan berupaya memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Dari keyakinan tersebut, maka muncullah sikap untuk terus berupaya membangun, memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa, serta negara Indonesia.

Agama memang bersifat universal, tetapi dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Hal ini disebabkan, agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan, kedaulatan bangsa dan negaranya. Contohnya, pada masa awal-awal negara Indonesia merdeka. Seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang agama apa, mereka bahu membahu, bekerja sama untuk mempertahankan kemerdekaan.

⁵ Hasil wawancara dengan Pendeta B, Oktober 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan Pendeta P, Oktober 2019.

Pendeta di Indonesia memahami bahwa kerukunan umat beragama, bukan berarti merelatifikasikan agama-agama yang ada dengan melebur pada satu totalitas atau dikenal dengan sinkretisme agama. Maksudnya, menjadikan agama-agama yang ada sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Tetapi dengan kerukunan, dapat terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama. Pentingnya kerukunan, yakni mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, untuk melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama. Sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyalahkan pihak lain. Pendeta juga menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah milik bersama, dan menjadi tanggungjawab bersama pula, untuk memeliharanya. Karena, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Setelah adanya pemahaman yang sama tentang makna keharmonisan antar umat beragama. Kemudian hal selanjutnya, perlu adanya dialog antar pemuka agama. Hal ini ditujukan agar tidak terjadi dakwah standar ganda. Maksudnya, bila berhadapan dengan pemuka ataupun umat agama lain, kita membaguskan agama mereka. Tetapi setelah mereka tidak ada di tempat. Kemudian saat kita berdakwah, lalu menjelek-jelekkkan agama lain dihadapan umat kita.

Menurut pendeta yang penulis wawancarai, ada beberapa kendala yang membuat keharmonisan umat beragama terganggu, diantaranya gerakan misi dan dakwah yang memprioritaskan kuantitas umat sebagai tujuan utama. Selain itu, kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain, bahkan terhadap motif dialog itu sendiri. Selain itu juga, merasa diri paling benar dan paling sempurna. Apalagi klaim-klaim kebenaran masih ada di pada sebagian masyarakat Indonesia. Sehingga mudah sekali ditarik-tarik ke dalam konflik. Kemudian, kendala lain yang membuat keharmonisan terganggu, yakni kekurangan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

Implementasi pemahaman yang dilakukan oleh pendeta, dan pengaruhnya terhadap terwujudnya kerukunan umat beragama dideskripsikan ke beberapa model-model interaksi antar umat beragama. Model yang dimaksud, yakni toleransi,

kerukunan antarumat beragama, dialog antar umat beragama, dialog dan kerjasama antarumat beragama.

Peran pendeta sangat urgen dalam upaya memelihara keharmonisan hidup antar umat agama Kristen dengan umat agama yang lainnya. Hal ini dikarenakan karisma mereka. Sehingga pemimpin informal seringkali lebih disegani dibandingkan pemimpin formal (seperti pemerintah). Dalam implementasinya, peran pendeta lebih luas ruang lingkupnya. Mereka tidak terbatas pada pendidikan dan pembimbing moral masyarakat, tetapi juga jadi motivator, teladan, dan mediator berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Selain itu pemuka agama juga memiliki peran dalam relasi antar umat beragama atau antar keyakinan.

Menurut pendeta, masyarakat di tempat mereka masih paternalistik. Maksudnya, tokoh agama turut menentukan pola interaksi sosial masyarakatnya, baik vertikal maupun horizontal. Tak terkecuali dalam relasi antar umat beragama. Sehingga jika tokoh agama menonjolkan sisi persamaan dan pluralisme. Maka relasi antarumat beragama akan harmonis, kooperatif dan jauh dari konflik.

Pendeta berpandangan bahwa penting memperbanyak dialog antar umat beragama. Hal ini dilakukan agar terwujud sikap saling memahami antar mereka. Selain itu dialog di tengah-tengah kemajemukan keyakinan dan agama dapat menjadi salah satu upaya dan sekaligus strategi dalam menciptakan kerjasama antarumat beragama. Dialog dapat meminimalisasi kecurigaan atas intervensi dan ekspansi agama dari suatu umat beragama ke umat beragama yang lainnya. Dialog juga dapat menjembatani harmonisasi kerukunan antar umat beragama.

Hal ini dikarenakan dialog dianggap baik, dapat memberi kesempatan kepada umat kristen dan umat yang lain, dalam menjelaskan bagaimana agama mereka sendiri kepada umat agama lain. Sehingga *stereotip* dan kesalahpahaman yang sering memicu konflik dapat diganti dengan saling menghormati dan mengerti orang lain. Kalau ini terjalin secara rutin, maka dapat meminimalisir konflik. Yang pada akhirnya, kehidupan harmonis antar umat beragama terwujud.

Selain pengaruh pendeta sebagai pemimpin agama, negara juga mempunyai pengaruh terhadap kehidupan yang harmonis diantara umat beragama. Misalnya pemerintah melakukan intervensi terhadap praktek pengamalan keagamaan pada suatu masyarakat. Kecenderungan negara mengintervensi terhadap semua realitas, termasuk realitas agama. Hal ini merupakan bentuk hegemoni negara terhadap

agama. Hidup matinya agama seringkali bergantung pada negara, dan sah tidaknya agama juga tergantung negara. Intervensi itu seringkali diartikan sebagai sebuah keharusan logis dari adanya negara modern untuk menunjukkan kekuatannya. Sebuah negara yang kuat harus mampu mengatasi semua hal yang dianggap dapat mengganggu wibawanya, dan komunitas agama adalah kelompok yang dianggap paling potensial untuk mengganggu kewibawaan negara. Sehingga, watak intervensionis negara tersebut juga sangat bergantung pada siapa penguasa negara itu. Watak itu akan berkembang subur, jika pengelola negara mempunyai watak otoriter, namun pemimpin yang berwatak demokratis akan cenderung tidak mengintervensi agama. Jadi, agama dan negara mempunyai logika yang berbeda. Logika agama, yakni kebenaran yang menekankan suatu tatanan paradigmatik tentang realitas dengan transendensi sebagai acuan dasarnya. Sedangkan paradigma negara adalah kekuasaan yang memberikan pandangan pragmatis mengenai sesuatu. Watak negara yang demikian menjadikannya ingin menguasai apa saja yang nampak, tujuan penguasaan itu tidak lain adalah untuk mempertahankan logika utamanya, yakni kekuasaan.⁷

Menurut pendeta, manusia perlu menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Bila setiap umat beragama memahami secara mendalam etika pluralitas maka tidak ada konflik antar umat beragama. Karena tidak ada pihak yang merasa dipaksakan. Sebab, secara naluriyah setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menyakini agama yang dipilihnya dan beribadah menurut keyakinan tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan makna dan urgensinya pluralisme agama. Pluralisme agama bermakna bahwa semua agama memiliki eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama dengan agama yang lain. Kemudian dalam ilmu politik melahirkan ilmu tentang kedaulatan. Sehingga pluralisme berarti cara pandang atau kerangka berfikir untuk menyelaraskan gaya hidup, serta menyeimbangkan makna-makna nilai sosial di dalam masyarakat majemuk dan menjunjung tinggi nilai perbedaan agama.

Implementasi pemaknaan pendeta tentang kehidupan umat beragama yang harmonis, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga umat

⁷ Rumadi, "Agama Dan Negara: Dilema Regulasi Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Istiqro': Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2005, hlm. 123-124.

beragama dapat mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Lalu muncul kesadaran bahwa pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan. Hal ini berguna agar tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Dari pemaknaan tersebut, kemudian menjadikan jalan bagian dari umat manusia mencapai kedamaian, menemukan bahasa pemersatu yang mampu menyelaraskan hubungan antaragama. Sikap pluralis semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh agama, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda.

Sehingga, menurut pendeta bahwa Pemimpin agama mempunyai tantangan membangun komitmen menghargai perbedaan itu. Diharapkan dengan hadirnya pluralisme agama, yang dimaknai secara hakiki dan dalam konteks sosial. Maka akan lahir toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi merupakan salah satu unsur budaya demokrasi, yang diyakini merupakan faktor menentukan bagi terciptanya konsolidasi demokrasi. Sehingga tidak ada perdamaian dunai tanpa perdamaian agama. Dan sebaliknya, tidak ada perdamaian agama tanpa perdamaian dunia. Hidup dalam realitas pluralitas merupakan sunnatullah, sekaligus menjadi jalan hidup. Yang pada akhirnya demokrasi dalam kehidupan beragama akan tumbuh.

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan umat beragama, misalnya perijinan pembangunan tempat ibadah oleh pemerintah, tidak saling mengejek dan mengganggu umat lain. Selain itu, umat Kristen juga memberi waktu pada umat agama lainnya untuk beribadah, bila memang telah waktunya. Itu salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan hidup umat beragama. Contoh lainnya, saling membantu sesama dan tidak melakukan diskriminasi terhadap suatu agama, terutama saat mereka membutuhkan bantuan. Misalnya, pada suatu daerah di Indonesia mengalami bencana alam. Mayoritas penduduknya beragama Kristen berupaya menjaga rasa hormat pada orang lain, tanpa memandang ia beragama apa. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu berbicara halus dan tidak sinis. Ini salah satu cara mempererat kerukunan umat beragama di Indonesia. Kemudian, bila terjadi masalah yang menyangkut agama, tetap diselesaikan dengan musyawarah mufakat, tanpa harus saling menyalahkan. Semua itu akan terlaksana dengan bila ada dukungan dan kerjasama dari semua pihak, yakni berupa jaring pengaman

pengecahan konflik.⁸ Kerjasama dan saling membantu dilakukan oleh pemerintah, pemuka agama, serta tokoh masyarakat. Hal tersebut cukup penting dalam pencapaian solusi yang baik dan tidak merugikan pihak mana pun.

Sehingga toleransi dimaknai sebagai sikap menghormati, menerima dan menghargai keragaman. Hal tersebut dipelihara dengan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Sehingga toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Makna kata toleransi kehidupan beragama secara kontekstual ada sembilan jenis, yakni menghargai agama lain, menghormati agama orang lain, menjaga kerukunan agama, pemberian hak untuk memilih kepada orang lain, membantu umat beragama lain/saling menolong, memberikan contoh yang baik. Tidak ikut campur urusan pribadi agama lain, tidak merugikan dan kompromisme.

Modal dasar dari terciptanya kerukunan sosial dalam beragama dan beda agama dapat dipupuk dengan mengedepankan pendekatan budaya, yakni kesadaran saling memiliki ikatan budaya. Keberadaan budaya dikondisikan sebagai pilar kehidupan sosial di tengah peran negara dalam mensejahterakan, dan memberikan rasa aman kepada warga negara terkurangi. Hal ini akibat hadirnya kelompok yang melakukan kekerasan dan menciptakan situasi atau rasa tidak aman tak dikendalikan. Yang memicu dampak negatif dari otonomi daerah yang membawa dua mata pisau, yakni primordialisme yang menguat dan munculnya elit lokal.

F. Penutup

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendeta sebagai elit politik memiliki peran yang strategis dalam kehidupan umat beragama yang harmonis. Hal ini dikarenakan pendeta mempunyai kharisma yang sangat dijadikan acuan dan pedoman oleh umatnya.

⁸ Penjelasan lebih lanjut mengenai jaring pengaman pencegahan konflik, lihat. Ramadhanita Mustika Sari, *Jaring Pengaman Pencegahan Konflik: Studi Kasus OKU Timur*, Jakarta, Lkis, 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Miftah Arifin-Zainal, 'Harmoni Dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim Dan Kristen Pada Masyarakat Pedesaan', *Jurnal Fenomena*, Vol. 16, No. 1, 2017.
- Ali, Mukti, "Agama, Moralitas Dan Perkembangan Kontemporer" dalam Ali, Mukti, dkk., *Agama Dalam Pergumalan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997.
- Al-Munawar, Said Agi Husain, *Fikih Hubungan Antaragama*, Jakarta, Ciputat Press, 2003.
- Atabik, Ahmad, "Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Azra, Azyumardhi, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pergumalan Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Banawiratman, J.B. dan Magnis-Suseno, Franz, "Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinjauan Kristen Katholik", dalam Ali Mursyid, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000.
- Basyuni, Maftuh, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat, 2008.
- Casanova, Jose, *Public Religion In The Modern World*, Chicago, Chicago Press, 1994.
- Daya, Burhanudin, dkk., *70 H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Hermawati, Rina, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung", *Umbara; Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Izzah, Lathifatul, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia", *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm. 1-22.
- Jamuin, Ma'arif, *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antaretnik Dan Agama*, Surakarta, Ciscore Offset, 1996.
- Keith, A. Robert, *Religion In Sociological Persective*, Illinois, The Donney Press, 1984.

- Kontowijoyo, "Dari Kerukunan Ke Kerjasama, Dari Toleransi Ke Kooperasi", dalam Andito, eds., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Jakarta, Pustaka Hidayat, 1998.
- M. Amin, Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Masngud, *Pendidikan Multikultural; Pemikiran Dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta, Idea Press, 2010.
- Muzaki, "Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Toleransi Umat Beragama", *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No.2, Juni-Desember 2010, hlm. 296-313.
- Naim, Sahibi, *Kerukunan Antarumat Beragama*, Jakarta, PT. Gunung Agung, 1983.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1985.
- Rasimin, "Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir", *Injct: Interdisciplinary Journal Of Communication*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 99-118.
- Rasyid, Moh. "Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddis, Dan Ahmadi Di Kudus", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Rumadi, "Agama Dan Negara: Dilema Regulasi Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Istiqro': Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2005, hlm. 123-124.
- Ruslan, Idrus, "Membangun Civil Religion Pada Masyarakat Yang Plural: Dilema Pancasila Di Era Reformasi", *Al-adyan*, Vol VI, No. 2, 2011.
- Sari, Ramadhanita Mustika, *Jaring Pengaman Pencegahan Konflik: Studi Kasus OKU Timur*, Jakarta, Lkis, 2011.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Jakarta, Mizan, 1999
- Sudjangi, *Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang, Depag RI, 1998.
- Sufanti, Main, dkk., *Variasi Persepsi Siswa Terhadap Makna Hakiki Dan Makna Kontekstual Kata Toleransi Dalam Kehidupan Beragama*", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm. 78-88.
- Sumartana, Th., "Pluralisme, Konflik Dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama Di Indonesia" dalam Sumartana, Th., dkk., *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

- Suryana, Toto, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol 9 No. 2 -2001, hlm. 127-236.
- Susan, Novri, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009.
- Syaefudin, A.F, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Antropologi Sosial Budaya-Etnovisi*, Vol II No. 1 April 2006.
- Tanja, Victor I, *Pluralisme Agama Dan Problem Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta, Pustaka Cidesindo, 1998.
- Tim Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik*, Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003.
- Utama, Ignatius L. Madya, "Peranan Pemimpin Kampus Dalam Membangun Suasana Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kalangan Civitas Akademik Perguruan Tinggi", dalam M. Zainuddin Daulay (eds), *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama Di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.